

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme dengan karakteristik hiperglikemia dikarenakan terjadi gangguan sekresi insulin atau gangguan kerja dari insulin, atau gangguan dari keduanya. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia pada tahun 2030 akan mencapai sekitar 21,3 juta jiwa (Ampow, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan gula darah pada penduduk Indonesia umur ≥ 15 tahun meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Prevalensi DM berdasarkan diagnose dokter provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan kedua yaitu 2,4% (Riskesdas, 2018).

Diabetes Mellitus diklasifikasikan atas DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe lain, dan DM pada kehamilan (Decroli, 2019). *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan DM tipe 1 dapat menyerang orang pada semua golongan umur, namun lebih sering terjadi pada anak-anak. Penderita DM tipe 1 membutuhkan suntikan insulin setiap hari untuk mengontrol glukosa darahnya (IDF, 2015). DM tipe 2 atau biasa disebut *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDM) adalah jenis DM yang paling sering terjadi, mencakup sekitar 85% pasien DM. Keadaan ini

ditandai oleh resistensi insulin disertai defisiensi insulin relatif. DM tipe 2 ini lebih sering terjadi pada usia diatas 40 tahun, tetapi dapat pula terjadi pada orang dewasa, muda, dan anak-anak (Greenstein dan Wood, 2010). DM tipe 2 menjadi masalah kesehatan karena prevalensi dan insiden penyakit ini terus meningkat (Decroli, 2019).

Dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat serta menyukseskan program jaminan sosial bidang kesehatan, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan Pasal 21 Ayat 1, salah satu manfaat yang didapatkan oleh peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yaitu pelayanan kesehatan promotif dan preventif salah satunya adalah Prolanis (Sitompul, 2016).

Prolanis merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara integritas yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan tingkat pertama, dan BPJS Kesehatan. Penyakit yang termasuk dalam Prolanis meliputi Hipertensi dan Diabetes Mellitus tipe 2 (BPJS, 2014).

Orang dengan Diabetes Mellitus yang kronis dan tidak terkontrol berpengaruh pada karies gigi, karena bertambahnya karbohidrat yang dapat difermentasikan di dalam saliva penderita dan merupakan tempat yang sesuai untuk perkembangan bakteri sehingga memudahkan terjadinya karies gigi (Ampow, 2018).

Karies gigi merupakan salah satu dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi terjadi akibat adanya kerusakan jaringan keras gigi yang meliputi enamel gigi, dentin, dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi. Proses kerusakan gigi ini terjadi karena adanya proses demineralisasi yang diikuti dengan kerusakan zat organik sehingga menimbulkan perkembangan bakteri pada gigi dan mulut (Widayati, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan kondisi kesehatan gigi masyarakat Indonesia cenderung tidak baik. Hasil survei kesehatan gigi yang melibatkan 2.132 dokter gigi didapatkan 57,6% penduduk Indonesia mengakui mengalami masalah gigi dan mulut serta hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi kelima tertinggi untuk prevalensi permasalahan gigi dan mulut, yaitu sebesar 65,6% dengan proporsi masalah gigi berlubang sebesar 47,7% dan sebanyak 93,5% masyarakat DI Yogyakarta tidak pernah berkunjung ke tenaga medis gigi (Riskesdas, 2018).

Data tentang karies gigi yang diperoleh selama ini umumnya menggambarkan tentang karies gigi. Karies gigi yang tidak dirawat padahal dapat menimbulkan kerusakan atau akibat yang lebih parah seperti keterlibatan pulpa, ulserasi, fistula, dan abses. Indeks yang digunakan untuk menghitung keparahan karies gigi gigi yang tidak dirawat dikenal sebagai indeks PUFA. Pada gigi permanen, indeks ini ditulis dengan huruf

kapital (PUFA), pada gigi susu ditulis menggunakan huruf kecil (PUFA) (Monse, *et al.*, 2010).

Kurangnya kesadaran masyarakat yang menyandang status Diabetes Mellitus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memeriksakan gigi ke tenaga medis gigi menyebabkan banyak karies gigi yang terjadi, karies gigi yang tidak dirawat menimbulkan adanya kerusakan yang lebih parah pada gigi dan mulut seperti keterlibatan pulpa, ulserasi, fistula, dan abses (PUFA).

Studi pendahuluan yang dilakukan bulan November pada peserta Prolanis Puskesmas Gamping 2, diketahui jumlah penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 pada peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2 sebanyak 40 orang dan setelah diperiksa terdapat banyak masalah akibat karies gigi yang tidak ditangani meliputi keterlibatan pulpa, ulserasi, fistula, dan abses. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada Peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran status Diabetes Mellitus pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.
- b. Diketuinya Indeks PUFA pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Penyusunan penelitian ini hanya sebatas promotif dan preventif yaitu gambaran status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran status

Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai gambaran status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada penderita Diabetes Mellitus TIPE 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2.

b. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2 khususnya mengenai status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada gigi dan mulut.

c. Bagi Institusi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan, baik kesehatan gigi maupun kesehatan masyarakat yang lebih baik, khususnya tentang pentingnya status Diabetes Mellitus Tipe 2 dan Indeks PUFA pada gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Gambaran Status Diabetes Mellitus dan Indeks PUFA pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Peserta Prolanis di Puskesmas Gamping 2” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Jotlely (2017) dengan judul “Gambaran Status Karies Berdasarkan Indeks DMF-T dan Indeks PUFA pada Orang Papua di Asrama Cendrawasih Kota Manado”. Persamaannya adalah pada variabel terikat yaitu meneliti Indeks PUFA. Perbedaannya terletak pada variabel bebas, responden, tempat, dan waktu penelitian. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa status karies gigi yang tidak dirawat pada subyek penelitian berdasarkan indeks PUFA sebesar 0,3 dengan rerata pada laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 0,3.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ampow (2018) dengan judul “Gambaran Karies Gigi pada Penyandang Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Kalooran Amurang”. Persamaannya adalah pada variabel bebas yaitu meneliti Penyandang Diabetes Mellitus. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, responden, tempat, dan waktu penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar penyandang DM memiliki kategori indeks karies sangat

tinggi dengan presentase tertinggi pada penyandang DM 5-10 tahun dan penyandang DM dengan kontrol gula darah yang buruk.

3. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Raynuary (2017) dengan judul “Indeks PUFA pada Ibu Hamil yang datang ke Puskesmas Puter, Bandung Indonesia”. Persamaannya adalah pada variabel terikat yaitu meneliti Indeks PUFA. Perbedaanya terletak pada variabel bebas, responden, tempat, dan waktu penelitian. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak 90,95% dari hasil penelitiannya menunjukkan subjek dengan komponen P, sebanyak 6,38% komponen U, sebanyak 2,12% komponen F, dan sebanyak 0,53% komponen A. Mayoritas ibu hamil di Puskesmas Puter memiliki indeks PUFA dengan kategori buruk.